

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS
IDENTIFIKASI SISWA DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR NEGERI INKLUSI
SURABAYA TIMUR

Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa



Oleh :
ACHMAD FATONI
NIM 15010044080

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2019

IDENTIFIKASI SISWA DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR NEGERI INKLUSI SURABAYA TIMUR

Achmad Fatoni dan Ima Kurrotun Ainin

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

achmadfatoni1993@gmail.com

Abstrak: Terdapat 52 sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Surabaya. Di setiap sekolah tersebut terdapat siswa disleksia. Namun, siswa disleksia tersebut belum terdata dengan baik. Hal ini juga terjadi pada 12 SDN Inklusi di Kota Surabaya bagian Timur. Siswa disleksia perlu diidentifikasi sejak dini. Maka diperlukan alat identifikasi yang sesuai dan mudah digunakan. Dalam hal ini, alat identifikasi diadaptasi dari Asosiasi Disleksia Indonesia (ADI) dimanfaatkan untuk mengidentifikasi. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi siswa yang beresiko mengalami disleksia SDN Inklusi Kota Surabaya bagian Timur. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Populasi berjumlah 12 SDN Inklusi. Sampel menggunakan teknik *random sampling* ditetapkan sebanyak 7 SDN Inklusi. Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner dan wawancara, teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan rumus prosentase ($P = n/f \times 100 \%$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 7 SDN Inklusi Kota Surabaya bagian Timur sejumlah 140 siswa yang terjaring melalui proses screening dan sebanyak 52 siswa yang beresiko mengalami disleksia jadi sebesar 37 %. Simpulan penelitian bahwa, siswa yang beresiko mengalami disleksia di SDN Inklusi Kota Surabaya bagian Timur dapat teridentifikasi.

Kata Kunci = Identifikasi, Siswa Disleksia, SDN Inklusi Surabaya.

Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan system layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama - sama di sekolah umum dengan memerhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. (Direktorat Pembinaan SLB, 2007). Berdasarkan Permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal 1, "Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan / atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya."

Dalam menerapkan pendidikan inklusi dibutuhkan institusi pendidikan yang merealisasikan sistem dalam pendidikan inklusi. Institusi pendidikan ini disebut sebagai sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan cara yang paling efektif untuk menerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu masyarakat inklusif

dan mencapai pendidikan untuk semua, lebih dari itu sekolah inklusif memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak yang meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untuk keseluruhan sistem pendidikan. (Salamanca, 1994 dalam Ilahi, 2013 : 85).

Kota Surabaya adalah salah satu kota yang melaksanakan penyelenggaraan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Tidak hanya pendidikan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus (SLB), namun juga pendidikan reguler yang ditunjuk sebagai pendidikan inklusi. Wilayah Kota Surabaya terbagi dari beberapa wilayah diantaranya : Surabaya Barat, Surabaya Timur, Surabaya Utara, Surabaya Selatan, dan Surabaya Pusat. Di kota Surabaya juga terdapat beberapa sekolah percontohan sekolah inklusi yakni salah satunya terdapat di wilayah Surabaya Timur. (Dinas Pendidikan Surabaya).

Data Musyawarah Rencana Pembangunan Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Surabaya (Bappeko) Surabaya yang di kutip dari kompas.com, anak berkebutuhan khusus pada tahun ajaran 2008/2009 di Surabaya 1.123. yang terdiri dari

247 anak di Surabaya Timur, 241 anak di Surabaya Selatan, 233 anak di Surabaya Utara, 218 anak di Surabaya Pusat, dan 184 anak di Surabaya Barat.

Garnida 2015 : 3-4, menjelaskan klasifikasi anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi: (1) Anak Tunanetra; (2) Anak Tunarungu / wicara; (3) Anak Tunagrahita; (4) Anak Tunadaksa; (5) Anak Tunalaras; (6) Anak dengan gangguan belajar spesifik; (7) Anak lamban belajar (Slow Learner); (8) Anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa (CIBI); (9) Anak autis. Namun dalam konteks penelitian ini, difokuskan kepada anak dengan gangguan belajar spesifik.

NJCLD (*National Joint Committee of Learning Disabilities*) 1990. Kesulitan belajar adalah istilah umum yang merujuk pada kelompok gangguan heterogen yang dimanifestasikan oleh kesulitan yang signifikan dalam perolehan dan penggunaan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, bernalar, atau matematika. Gangguan ini bersifat intrinsik pada individu, diduga karena disfungsi sistem saraf pusat, dan dapat terjadi sepanjang umur. Masalah dalam perilaku pengaturan diri, persepsi sosial, dan interaksi sosial mungkin ada pada anak kesulitan belajar, tetapi tidak dengan sendirinya. Dalam (Smith, 2013 : 75), juga menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu istilah umum yang mengacu pada kesulitan dalam menguasai dan menggunakan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis berfikir, atau kemampuan matematis.

ACCALD (*Association Committee for Children and Adult Learning Disabilities*) dalam Lovit (1989) mengatakan bahwa kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis, yang mengganggu perkembangan kemampuan bahasa verbal atau nonverbal. Individu berkesulitan belajar memiliki intelegensi tergolong rata-rata atau di atas rata-rata dan memiliki cukup kesempatan untuk belajar.

Mereka tidak memiliki gangguan sistem sensoris.

The American with Disabilities Act (ADA), juga menyatakan individu dengan kesulitan belajar mungkin mengalami kesulitan dalam satu atau lebih dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan matematika. Mereka juga mungkin memiliki masalah dalam bernalar, mengingat, mengatur, mengatur waktu, dan keterampilan sosial. Kesulitan belajar spesifik tidak sama dengan masalah belajar yang terjadi dari keterbelakangan mental, kebutaan, tuli, atau gangguan emosional. Individu dengan kesulitan belajar juga mungkin memiliki bakat istimewa / *gifted*.

Selain itu, Hammil, et al 1981, (dalam Subini, 2011 : 14) juga menjelaskan kesulitan belajar adalah bentuk kesulitan dalam aktivitas mendengarkan, bercakap - cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung. Federal (dalam Smith, 2013 : 75), kesulitan belajar spesifik adalah gangguan proses psikologis dasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa lisan atau tulisan yang seharusnya dapat diwujudkan dengan kemampuan dalam mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau melakukan perhitungan sistematis, namun tidak sempurna.

Anak berkesulitan belajar spesifik dapat dibagi menjadi dua, yaitu berkaitan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*), mencakup gangguan motorik dan persepsi, bahasa dan komunikasi, memori dan perilaku social dan berkaitan dengan akademik (membaca, menulis, dan berhitung). (Garnida, 2015 : 4).

Anak berkesulitan belajar spesifik terbagi menjadi 3, antara lain: anak berkesulitan dalam membaca (disleksia); anak berkesulitan dalam berhitung (diskalkulia); dan anak berkesulitan dalam menulis (disgrafia). Pada pembahasan ini, lebih dikerucutkan pada anak berkesulitan belajar membaca (disleksia).

Gejala kesulitan belajar membaca (disleksia) adalah kemampuan membaca anak yang berada di bawah kemampuan seharusnya

dengan mempertimbangkan tingkat intelegensi, usia, dan pendidikannya. Selain itu, harus dilakukan identifikasi anak, agar dapat diketahui beresiko sebagai siswa disleksia atau siswa berkebutuhan lainnya.

“Identifikasi anak berkebutuhan khusus merupakan upaya untuk mengenali anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak berkelainan dengan berbagai gejala - gejala yang menyertainya dapat berupa gejala fisik, gejala perilaku, dan gejala hasil belajar.” (Rofiah, 2015).

The American with Disabilities Act (ADA), menyatakan bahwa identifikasi kesulitan belajar dapat dilakukan selama individu bertahun - tahun di sekolah oleh tim diagnostik. Dengan mengidentifikasi cara individu tersebut dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan matematika. Selain itu, juga terkait dalam kemampuan bernalar, mengingat, mengatur, mengatur waktu, dan keterampilan sosial.

Selain itu, NJCLD (*National Joint Committee of Learning Disabilities*) 1990, menyatakan Identifikasi kesulitan belajar dapat dilakukan dengan melihat aspek - aspek spesifik dari kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, bernalar, atau matematika yang mengganggu kemajuan belajar pada siswa.

Pendapat Susanto, 2013 : 17, menyatakan bahwa lebih dari 50 % anak - anak akan beresiko kesulitan belajar membaca. Dan anak - anak tersebut akan mengalami problem akademik dengan prosentase sebesar 90 %. Disleksia sendiri menduduki peringkat tertinggi di antara kesulitan belajar lainnya dengan prosentase 80 % dari jumlah anak kesulitan belajar.

Hallahan, *et al.* Dalam (Abdurrahman, 2012 : 6,) pada tahun 1980-an anak kesulitan belajar meningkat namun anak tunagrahita menurun, hal ini dikarenakan pada saat tersebut kriteria adaptabilitas sosial di samping taraf intelegensi untuk mengidentifikasi anak tunagrahita, maka anak - anak pada mulanya dianggap tunagrahita ternyata termasuk anak berkesulitan belajar.

Departemen Pendidikan Amerika Serikat dalam (Smith, 2013 : 77), pada tahun 1976 - 1977 kesulitan belajar di Amerika Serikat mencapai 23,8 % dari seluruh gembatan atau gangguan lainnya. Selain itu, pada tahun 1993 - 1993 hampir 2,5 juta anak dan remaja atau mencapai 51,1 % menyandang kesulitan belajar dengan rentang usia 6 - 21 tahun.

Disleksia memiliki peringkat tertinggi di antara kesulitan belajar yang lain, prosentasenya mencapai 80 % dari jumlah anak berkesulitan belajar. Kejadian disleksia di dunia berkisar 5 - 10 % pada anak usia sekolah. (Susanto, 2013 : 17).

Abdurrahman & Ibrahim, 1994 : 5, hasil penelitian terhadap 3.215 murid kelas satu hingga kelas 6 SD di DKI Jakarta menunjukkan bahwa terdapat 16, 52 % yang oleh guru dinyatakan sebagai murid berkesulitan belajar.

Andar Sari, 2016, pada penelitiannya terhadap 832 siswa kelas IV dan kelas V SD Inklusi di Surabaya menunjukkan bahwa yang mengalami kesulitan belajar sebanyak 0.96 %. Pendapat Raharjo, Kawuryan dan Ahyani (2011), identifikasi ketidakmampuan belajar pada anak - anak sekolah dasar dari 209 anak diperoleh hasil bahwa anak yang mengalami masalah ketidakmampuan membaca (disleksia) sebanyak 43, anak yang mengalami masalah ketidakmampuan menulis (disgrafia) sebanyak 20 anak, anak yang mengalami masalah ketidakmampuan berhitung (diskalkulia) sebanyak 13 anak dan tidak ada yang mengalami gangguan perhatian dan hiperkatif, sedangkan berdasarkan hasil penelitian pada sampel lainnya mengalami adanya gangguan lambat belajar sebanyak 97 anak.

“Terdapat lima alasan yang menyebabkan kenaikan jumlah anak berkesulitan belajar, antara lain : (1) peningkatan prosedur identifikasi dan asesmen anak berkesulitan belajar, (2) persyaratan yang longgar untuk menentukan anak berkesulitan belajar, (3) orang tua dan guru lebih menyukai klasifikasi anak berkesulitan belajar daripada klasifikasi lain, (4) penurunan biaya Program Pendidikan Khusus yang segregatif dan peningkatan biaya

Program PLB yang integratif, inklusif, dan (5) adanya evaluasi ulang terhadap anak - anak yang pada mulanya dinyatakan sebagai anak tuna grahita.” (Lerner, 1985:1 dalam Abdurrahman, 2012 : 6).

Pada observasi pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2018, yakni di salah satu sekolah dasar inklusi menunjukkan bahwa masih belum memiliki data yang berkaitan dengan jumlah anak disleksia. Namun pada kenyataannya terdapat beberapa siswa yang terindikasi sebagai siswa disleksia. dengan melihat beberapa ciri - ciri disleksia. Selain itu, identifikasi berfungsi untuk menemukan siswa yang beresiko disleksia sehingga akan membantu pemerintah Kota Surabaya dan sekolah dapat memberikan pelayanan dan fasilitas yang sesuai pada anak. Selain itu, siswa disleksia juga akan dapat meningkat secara drastis jika tidak adanya identifikasi siswa disleksia secara dini. Untuk itu, proses identifikasi di sekolah dasar inklusi yang lebih dini menjadi topik yang penting untuk diteliti.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi siswa yang beresiko mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia) di sekolah dasar inklusi Kota Surabaya bagian Timur.

Metode

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif - induktif. Desain penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif harus terstruktur, baku, formal dan dirancang sematang mungkin sebelumnya. desain bersifat spesifik dan detail karena desain merupakan suatu rancangan penelitian yang akan dilaksanakan sebenarnya. (Tanzeh, 2011 : 10). Jenis Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. (Sukardi, 2007 :

157). Alasan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif adalah karena tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi siswa yang beresiko mengalami disleksia di Kota Surabaya bagian Timur. Penelitian ini tidak membuat perbandingan ataupun mencari hubungan variabel satu dengan variabel lainnya. Teknik pengambilan data Kuesioner dan Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Kemudian data yang telah terkumpul di olah menggunakan Statistik Deskriptif yakni menggunakan statistik sederhana prosentase. Dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

- P = Prosentase
- N = Jumlah responden
- f = Frekuensi
- 100 % = Bilangan tetap

B. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi di SDN Inklusi Kota Surabaya Timur, karena di daerah tersebut terdapat beberapa sekolah percontohan inklusif yang tidak adanya data jumlah siswa disleksia, namun pada kenyataannya terdapat beberapa siswa yang terindikasi sebagai siswa disleksia. Hal itu diketahui karena pernah ditemukan siswa yang beresiko mengalami disleksia dengan melihat beberapa karakteristik disleksia di salah satu sekolah percontohan di Surabaya Timur

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SDN Inklusi Surabaya bagian Timur. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik *Probability Sampling* dengan jenis teknik *Simple Random Sampling*. *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang bagi setiap anggota populasi untuk

dipilih menjadi anggota sampel. Menurut Sugiyono, 2016 : 120, Teknik *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dan sederhana serta tidak memperhatikan strata yang ada dalam suatu populasi tersebut. Cara tersebut dapat dilakukan jika anggota populasi dianggap homogen. Cara menentukan sampel dalam penelitian ini yakni terdapat 7 kecamatan di Kota Surabaya bagian Timur, setiap kecamatan diambil 1 SDN Inklusi sehingga didapat sebanyak 7 SDN Inklusi di ambil dengan cara acak atau *random* dan tidak memperhatikan status di masing – masing SDN Inklusi tersebut. Berikut data populasi dan sampel :

No.	Kecamatan	Nama Sekolah (Populasi)	Nama Sekolah (Sampel)
1.	Gubeng	SDN Mojo III	SDN Airlangga I
		SDN Airlangga I	
2.	Gunung Anyar	SDN Gununganyar 273	SDN Gununganyar 273
3.	Mulyorejo	SDN Sutorejo I	SDN Sutorejo I
4.	Rungkut	SDN Kalirungkut I	SDN Kalirungkut I
5.	Sukolilo	SDN Klampis Ngasem I	SDN Klampis Ngasem II
		SDN Klampis Ngasem II	
		SDN Keputih 245	
		SDN Menur Pumpungan I	
6.	Tambaksari	SDN Pacarkeling IX	SDN Pacarkeling IX
		SDN Tambaksari III	
7.	Tenggilis Mejoyo	SDN Kutisari I	SDN Kutisari I

D. Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang memiliki bentuk apa saja yang telah ditetapkan untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi kemudian dapat ditarik kesimpulannya. (Sugiyono. 2016 : 60). Pada penelitian ini hanya memiliki satu variabel

yakni Identifikasi siswa disleksia di sekolah dasar negeri inklusi Kota Surabaya Timur.

1. Identifikasi

Identifikasi dalam penelitian ini ditujukan kepada siswa sebagai suatu kegiatan menemukan siswa yang terduga disleksia dengan melihat dari berbagai ciri - ciri dan karakteristiknya yang ada di SDN Inklusi Kota Surabaya Timur yang duduk di kelas 1 - 6.

2. Siswa Disleksia

Disleksia adalah ketidakmampuan belajar secara spesifik yang ditandai dengan kesulitan dalam pengenalan kata, kemampuan mengeja dan mengkode yang buruk.. Siswa disleksia kesulitan dalam berbahasa yakni bahasa lisan (bebicara dan membaca) dan bahasa tulisan (menulis).

3. Sekolah Dasar Negeri Inklusi

Sekolah dasar negeri inklusi di Kota Surabaya Timur dijadikan sebagai populasi penelitian. Terdapat 7 kecamatan dan 12 SDN Inklusi pada wilayah tersebut, setelah dilakukan proses teknik sampling maka dapat ditetapkan bahwa setiap kecamatan dipilih satu sekolah untuk dijadikan sampel dengan secara acak atau *random* sehingga sampel yang digunakan sebanyak 7 SDN Inklusi di Kota Surabaya bagian Timur.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat penelitian untuk mengumpulkan data penelitian. Lebih lanjut instrumen penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan pada tahapan pengumpulan data. (Sukardi, 2015 : 75). Instrumen penelitian di adopsi dari Asosiasi Disleksia Indonesia atau ADI. Asosiasi Disleksia Indonesia atau ADI merupakan Asosiasi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua, guru, pembuat kebijakan system pendidikan, tenaga profesional medis, dan seluruh lapisan masyarakat mengenai disleksia agar potensi akademik disleksia dapat berkembang secara optimal.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden selain itu teknik ini efisien dan cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar. Kuesioner dapat diberikan secara langsung kepada responden atau dikirim melalui po atau internet. (Sugiyono. 2016 : 199). Dalam penelitian ini, metode kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai identifikasi siswa disleksia di Kota Surabaya bagian Timur.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini kuesioner tertutup, yakni peneliti sudah menetapkan jawaban ya atau tidak dari pertanyaan - pertanyaan yang telah diajukan kepada responden. Kuesioner diberikan kepada orang tua siswa sebanyak 140 orang tua yang di dapat dari proses penjarangan (*screening*) dari guru kelas. Proses ini dilakukan untuk mengetahui hasil identifikasi siswa yang bersesiko mengalami disleksia.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan, Lincoln dan Guba (dalam Moloeng, 2000 : 186).

Wawancara dapat dilakukan secara tersrtuktur maupun tidak terstruktur. Dan dapat dilakukan melalui tatap muka ataupun dengan menggunakan media elektronik. Sugiyono, (2016 : 194). Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur,

karena peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan - pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatat data.

Teknik wawancara dalam penelitian ini, dilakukan kepada guru kelas sebanyak 87 guru kelas dari 7 SDN Inklusi yang telah ditetapkan. Proses ini dilakukan sebagai tahap awal yakni tahap penjarangan (*screening*) mengenai siswa yang mengalami beberapa kesulitan dalam berbicara, membaca, dan menulis.

G. Teknik Analisis Data Penelitian

Proses teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik sederhana prosentase. Metode prosentase digunakan untuk melihat hasil identifikasi siswa disleksia di SDN Inklusi Kota Surabaya Timur. Adapun rumus prosentase seperti dikemukakan Sudjana (2005 : 50) sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Prosentase
N = Jumlah responden
f = Frekuensi
100 % = Bilangan tetap

Pada penelitian ini pertanyaan dari rumusan masalah sebagai variabel yang dijabarkan menjadi indikator dan setiap indikator dijabarkan menjadi deskripsi. Selanjutnya untuk menyimpulkan setiap indikator dijawab secara deskriptif.

H. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan analisis data menggunakan statistik sederhana prosentase yang diperoleh berdasarkan wawancara dan kuesioner (angket).

1. Hasil Wawancara

Teknik pengumpulan data wawancara terstruktur digunakan untuk dalam mengumpulkan data sesuai karakteristik - karakteristik siswa disleksia secara umum Hasil wawancara didapatkan dari wawancara melalui wali kelas 1 s/d kelas 6 di seluruh SDN Inklusi yang sebanyak 87 guru kelas. Hasil dari wawancara ini adalah salah satu kegiatan Penjarangan (*Screening*), tujuan dari penjarangan ini adalah untuk menentukan siswa - siswi mana saja yang akan diidentifikasi menggunakan instrumen penelitian yang sudah di validasi melalui orang tua atau wali murid.

Adapun hasil wawancara yang dapat dijadikan sebagai hasil penjarangan (*Screening*) sebagaimana terdapat dalam tabel 4.43

Tabel 4.43
Hasil Penjarangan (*Screening*) Siswa Disleksia

No	Nama Sekolah	Kelas						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
1.	SDN Airlangga I Surabaya	6	12	5	5	3	7	38
2.	SDN Gunung Anyar 273 Surabaya	4	3	1	1	0	1	10
3.	SDN Kalirungkut 1 / 264 Surabaya	8	3	6	5	3	2	27
4.	SDN Kutisari I Surabaya	4	4	3	5	4	3	23
5.	SDN Pacar Keling IX Surabaya	1	2	1	2	2	1	9
6.	SDN Sutorejo I Surabaya	2	1	5	8	4	3	23
7.	SDN Klampis Ngasem 2 Surabaya	3	2	0	2	2	1	10
Jumlah		28	27	21	28	18	18	140

Dari 7 SDN Inkusi di Kota Surabaya bagian Timur, peneliti melakukan penjarangan (*screening*) kepada guru kelas

1 s/d 6. Dari proses penjarangan (*screening*) ini, maka didapatkan sebanyak 140 siswa yang terjaring.

2. Hasil Kuesioner

Setelah diketahui nama - nama siswa yang telah dilakukan dari hasil wawancara atau kegiatan penjarangan (*screening*) maka tahapan selanjutnya, adalah kegiatan identifikasi siswa disleksia melalui pemberian kuesioner kepada orang tua atau wali murid. Hasil kuesioner didapatkan dari kuesioner tertutup yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Hasil kuesioner tersebut adalah tahap kedua yakni kegiatan identifikasi terhadap siswa - siswi melalui orang tua atau wali murid.

Hasil identifikasi siswa yang beresiko mengalami disleksia di Kota Surabaya bagian Timur sebanyak 52 siswa dengan jenis kelamin 18 siswa perempuan dan 34 siswa laki - laki dari 140 siswa yang telah terjaring pada saat proses penjarangan (*screening*). Adapun hasil identifikasi siswa yang beresiko mengalami disleksia pada masing - masing SDN Inklusi (tabel 4.51)

Tabel 4.51
Hasil Identifikasi Siswa Beresiko mengalami Disleksia di Kota Surabaya bagian Timur

No	Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Beresiko Disleksia
1.	SDN Airlangga 1 Surabaya	38	7
2.	SDN Gunung Anyar 273 Surabaya	10	8
3.	SDN Kalirungkut 1 / 264 Surabaya	27	8
4.	SDN Kutisari I Surabaya	23	11
5.	SDN Pacar Keling IX Surabaya	9	3
6.	SDN Sutorejo I Surabaya	23	12
7.	SDN Klampis Ngasem 2 Surabaya	10	3
Jumlah		140	52

Dari seluruh siswa yang terjaring sebanyak 140 siswa di sekolah dasar negeri inklusi Kota Surabaya bagian Timur terdapat 52 siswa yang beresiko mengalami disleksia dengan prosentase sebesar 37 %. Berikut perhitungan prosentasenya :

Prosentase siswa beresiko mengalami disleksia

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

J. Pembahasan

Identifikasi siswa disleksia di SDN Inklusi Kota Surabaya bagian Timur adalah upaya untuk menemukannya karakteristik - karakteristik siswa disleksia yang ada di daerah tersebut agar tidak terjadi peningkatan yang signifikan di setiap tahunnya. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Susanto (2013 : 17), bahwa lebih dari 50 % anak - anak akan beresiko kesulitan belajar membaca. Dan anak - anak tersebut akan mengalami problem akademik dengan prosentase sebesar 90 %. Disleksia sendiri menduduki peringkat tertinggi di antara kesulitan belajar lainnya dengan prosentase 80 % dari jumlah anak kesulitan belajar. Selain itu, pendapat dari Departemen Pendidikan Amerika Serikat dalam (Smith, 2013 : 77), pada tahun 1976 - 1977 kesulitan belajar di Amerika Serikat mencapai 23,8 % dari seluruh gembatan atau gangguan lainnya. Selain itu, pada tahun 1993 - 1993 hampir 2,5 juta anak dan remaja atau mencapai 51,1 % menyangkut kesulitan belajar dengan rentang usia 6 - 21 tahun.

Maka dari itu, dalam identifikasi siswa disleksia perlu dilakukan sedini mungkin, agar siswa disleksia dapat tertangani dan diberikan intervensi yang sesuai dengan siswa disleksiatersebut. Banyak yang perlu diidentifikasi agar dapat ditemukan siswa disleksia tersebut. Seperti pendapat *The American with Disabilities Act (ADA)*, menyatakan bahwa identifikasi kesulitan belajar dapat dilakukan selama individu

bertahun - tahun di sekolah oleh tim diagnostik. Dengan mengidentifikasi cara individu tersebut dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan matematika. Selain itu, juga terkait dalam kemampuan bernalar, mengingat, mengatur, mengatur waktu, dan keterampilan sosial. Selain itu, NJCLD (*National Joint Committee of Learning Disabilities*) 1990, juga menyatakan Identifikasi kesulitan belajar dapat dilakukan dengan melihat aspek - aspek spesifik dari kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, bernalar, atau matematika yang mengganggu kemajuan belajar pada siswa. Proses identifikasi meliputi : 1) penyaringan, 2) pemeriksaan dengan melihat adanya indikator risiko, 3) pengamatan sistematis, dan 4) evaluasi komprehensif. Program identifikasi dini yang efektif harus mempertimbangkan banyak factor biologis, lingkungan, dan budaya yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Informasi dari proses identifikasi adalah dasar untuk membuat keputusan terkait layanan dan dukungan secara lebih lanjut.

Dalam penelitian ini dilakukan 2 tahap, yakni

Tahap pertama kegiatan penjarangan (*Screening*), Kegiatan penjarangan merupakan kegiatan yang paling utama. Kegiatan ini melibatkan guru kelas 1 s/d 6 sebagai pemberi informasi terkait ciri - ciri siswa disleksia. Seperti pendapat dari Purwanto, dkk. (2013 : 21) yang berpendapat bahwa anak kesulitan belajar membaca (disleksia) menampilkan prestasi yang setara dengan anak pada umumnya, kecuali pelajaran tertentu saja yang berhubungan dengan aktifitas membaca. Maka dari itu, instrument wawancara melalui guru kelas terkait dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia mulai dari berbicara, membaca, dan menulis dilakukan untuk mengetahui berapa banyak siswa

yang mengalami disleksia jika dilihat dari secara garis besar.

Selain itu, British Dyslexia Association (BDA 2009) dalam Riddick, 2010 : 5, menyatakan bahwa disleksia merupakan kesulitan belajar spesifik yang mempengaruhi perkembangan keterampilan literasi dan bahasa. Kemungkinan besar, efek disleksia hingga dewasa. Dengan ditandai dengan kesulitan memproses fonologis, melabel nama, dan daya ingat. Begitu pun pendapat dari Kalat, 2009 (dalam Shanty, 2012;4) mendefinisikan "disleksia sebagai gangguan membaca yang spesifik pada seseorang dengan penglihatan dan kemampuan akademis yang memadai.". Maka dari itu, kegiatan ini lebih melaksanakan terkait dengan karakteristik siswa disleksia.

Tahap *kedua* kegiatan Identifikasi Siswa Disleksia, Pada hasil penelitian identifikasi ini, peneliti tidak memberikan pernyataan atau pemberian *judgement* siswa disleksia di SDN Inklusi Kota Surabaya bagian Timur, melainkan siswa yang beresiko mengalami disleksia seperti yang telah di tuliskan pada batasan masalah penelitian. Hasil penelitian identifikasi ini, hampir selaras dengan pendapat Susanto (2013 : 17), yang menyatakan bahwa lebih 50 % anak - anak akan beresiko kesulitan belajar membaca. Selain itu, pendapat dari Andar Sari (2016), bahwa jumlah siswa kesulitan belajar membaca (disleksia) di Kota Surabaya mencapai 0,96% dengan subjek penelitian kelas 4 dan 5.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo dkk, (2011), bahwa penelitian tersebut mengelompokkan kesulitan belajar menjadi 4 kriteria, yakni : disleksia, disgrafia, diskalkulia dan ADHD. Selain itu, penelitian dari Mohd Mhjud & Mohd Nor (2005) hanya mengenal pasti dari beberapa siswa yang beresiko mengalami disleksia di Prasekolah.

Identifikasi dilakukan pada siswa kelas 1 s/d 6. Hal ini di dasari oleh pendapat

Santrock pada model tahapan - tahapan perkembangan dalam membaca, bahwa pada Tingkat 2 dan 3 (usia 7 - 8 tahun), membaca sebagai awal / decoding. Pada masa ini, anak lebih lancar dalam mengulang tiap - tiap kata dan keahlian membaca yang lain. Namun pada masa ini, membaca belum digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Dan pada Tingkat 4 hingga 8 (usia 9 - 14 tahun), membaca sebagai sarana untuk belajar. Pada masa ini, anak menjadi lebih mampu memperoleh informasi dari media cetak. Dengan kata lain, mereka membaca untuk belajar. Mereka masih mengalami kesulitan memahami informasi yang ditampilkan dari beragam sudut pandang dalam satu cerita. Ketika anak tidak belajar membaca, anak cenderung mengalami kesulitan serius dalam berbagai dalam mata pelajaran. Jika dalam melakukan identifikasi ini terdapat siswa yang tidak dapat melakukan hal - hal tersebut, maka dimungkinkan siswa tersebut salah satu siswa yang beresiko mengalami disleksia.

ng dibatasi. Game edukasi bamber berbasis android ini dapat digunakan guru-guru di SLB Mutiara hati untuk meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik yang lain.

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian yang telah dilakukan di Kota Surabaya bagian Timur yang berjumlah 7 SDN Inklusi, maka diperoleh hasil identifikasi siswa yang bersiko mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia) di SDN Inklusi Kota Surabaya bagian Timur adalah sebesar 37 %. Dari jumlah 140 siswa yang terjaring dari proses penjarangan (*screening*) terdapat 52 siswa yang beresiko mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia). Simpulan penelitian bahwa, siswa yang bersiko mengalami disleksia di SDN Inklusi Kota Surabaya bagian Timur dapat teridentifikasi.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan agar setiap instansi yang mengelolah perencanaan anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa disleksia dapat melakukan dalam pengambilan kebijakan dari hasil identifikasi ini kepada pihak - pihak yang terkait agar dijadikan sebagai acuan bahwa siswa - siswa dapat beresiko disleksia. Selain itu, pihak sekolah juga melakukan proses identifikasi di awal masuk pendaftaran sekolah dengan secara detail.

1. Bagi pihak guru diharapkan memungkinkan alat identifikasi yang diadaptasi dari Asosiasi Disleksia Indonesia (ADI) dapat digunakan di sekolah regular maupun inklusi. Selain itu diharapkan dapat memonitor siswa - siswa yang beresiko disleksia, agar tidak terjadi penambahan yang lebih banyak seiring berkembangnya jumlah penduduk.
2. Bagi pihak orang tua harus lebih tanggap apabila pada anak - anaknya mengalami karakteristik - karakteristik disleksia yang telah diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagaskorowati, Riana. 2007. *Anak Beresiko : Identifikasi, asesmen dan intervensi dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- David, J Smith. 2013. *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Devaraj, Sheila Christine. 2004. "The Identification of Primary School Students With Symptoms and Discipline Problems".
- Farrel, Michael. 2006. *The Effective Teacher's Guide to Dyslexia and Other Specific Learning Difficulties Practical Strategies*. London & New York: Routledge.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hermijanto, Olivia Bobby & Valentina, Vica. 2016. *DISLEKSIA: bukan BODOH, bukan Malas, tetapi Berbakat!*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Ar - Ruzz Media.
- Kustawan, Dedy & Hermawan, Budi. 2013. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Majzub, Rohaty Mohd & Shafie Mohd. Nor. 2005. "Simptom Disleksia Kanak - kanak Prasekolah". *Jurnal Pendidikan* 30 (2005) 3 - 19.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawawi Pers.
- Mc Laughlin, James A. & Lewis, Rena B. 1981. *Assessing Special Student (2nd)*. USA: Merrill Publishing Company.
- Nasution, S. 2009. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- NJCLD (National Joint Committee of Learning Disabilities). 1992. *Leraning Disabilities and the Americans with Disabilities Act (ADA)*. (Online), (<http://www.ldonline.org/about/partners/njclld/archives> diunduh 29 Maret 2019).
- Poulsen, Mads. 2018. The Challenge of Early Identification of Later Reading Difficulties. A Quarterly Publication of the International Dyslexia Association. Vol. 44 (3): hal. 11.
- Raharjo, Trubus & Ahyani, Latifah Nur. 2007. "Identifikasi Kesulitan Belajar Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Khusus*. ISSN : 1979 - 6889.
- Raharjo, Trubus. Kawuryan, Fajar. Ahyani, Latifah Nur. 2011. "Identifikasi Learning Disability pada Anak Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 4 (2): hal 136 - 142.
- Riddick, Barbara. 2010. *Living with Dyslexia: The Social and Emotional Consequences of Specific Learning Difficulties/Disabilities Edition 2*. London & New York: Routledge & Nasen.
- Rofiah, Nurul Hidayati. 2015. "Proses Identifikasi : "Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi"". *Inklusi*. Vol. 2 (1): hal 109-124.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif "Dasar-dasar"*. Jakarta: Indeks.

- Setiawan, Guruh Agung. 2017. "Prosedur Identifikasi Anak Kesulitan Belajar Yang Diimplementasikan Oleh Guru Di SDN Inklusi". *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Shanty, Meita. 2012. *Semua Hal Yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*. Yogyakarta: Familia.
- Subini, Nini. 2011. "Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak". Jogjakarta: Javalitera.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Teguh. 2013. *Terapi dan Pendidikan bagi Anak Dislkesia*. Yogyakarta: Familia.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Skripsi Program S-1 Unesa. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Unesa.
- The International Dyslexia Association: 2012, *Dyslexia Basics*. Usman, Husaini, dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyorini, Endang & Van Tiel, Julia Maria. 2017. *Disleksia : Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah*. Jakarta: Prenada.
- Yusuf, Munawir. 2005. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

